

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hizbut Tahrir (HT) merupakan organisasi politik internasional yang didirikan oleh Taqi al-Din al-Nabhani di al-Quds, Palestina, pada 1952. Pendirian organisasi ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa umat Islam mengalami kemunduran dan kelemahan, terutama, ketika berhadapan dengan kekuatan-kekuatan besar dunia, khususnya Barat. Dalam pandangan organisasi ini, kemunduran dan kelemahan tersebut disebabkan oleh tidak adanya kepemimpinan tunggal yang mesti ditaati oleh umat Muslim dunia, yaitu sistem *khilafah* yang dipimpin oleh seorang *khalifah*. Yang ada justru sistem negara-bangsa (*nation-state*), yang berdiri sendiri-sendiri. Tidak heran jika organisasi ini menjadikan tegaknya khilafah sebagai cita-cita tertinggi dalam perjuangan mereka (Burhanuddin Muhtadi, 2009: 627-628; *Republika*, 8/05/2007; Mohamed Osman, 2010: 735-755).

Upaya menghidupkan kembali khilafah, yang telah dibubarkan oleh Mustafa Kemal pada 1924, seolah membenarkan pandangan Thomas Arnold dalam *The Caliphate*. Di bagian terakhir buku ini, Arnold mengemukakan bahwa meskipun tidak memiliki relevansi dengan realitas sosial politik modern, sebagian kaum Muslim tetap tertarik dengan kehebatan peradaban Islam masa lalu, yang diabadikan dalam doktrin khilafah ini (Thomas Arnold, 1924: 183). Hizbut Tahrir merupakan contoh bagaimana mereka merindukan dan berupaya menghidupkan kembali doktrin tersebut.

Gagasan yang diusung oleh Hizbut Tahrir ini ternyata menarik perhatian masyarakat Muslim di berbagai wilayah, termasuk Indonesia. Organisasi ini mulai masuk ke Indonesia pada 1983, seiring dengan datangnya seorang kader HT Yordania, Abdurrahman al-Baghdadi, yang sebelumnya telah hijrah ke Australia pada 1980-an. Atas undangan Abdullah bin Nuh (pimpinan Pesantren al-Ghazali di Bogor), al-Baghdadi mulai menyebarkan ajaran-ajaran HT di kalangan santri-santri pesantren ini. Pada saat yang sama, rekrutmen terhadap anggota di luar pesantren juga dilakukan, khususnya para mahasiswa universitas (Muhtadi, 2009: 627).

Meskipun demikian, di awal gerakannya, dua tokoh yang disebut di atas belum menyebut organisasi mereka Hizbut Tahrir, khawatir akan tindakan represif yang dilakukan oleh Rezim Soeharto (Muhtadi, 2009: 624). Kehadiran organisasi ini ke permukaan terjadi setelah berakhirnya pemerintahan Soeharta, melalui konferensi internasional tentang khilafah pada 2000 di Senayan, Jakarta. Empat tahun kemudian, organisasi ini juga memperingati 80 tahun runtuhnya khilafah pada 29 Februari 2004, yang dibubarkannya khilafah oleh Kemal Attaturk pada 1924 (*Republika.online*, 19/07/2017).

Meskipun demikian, HTI tidak mendeklarasikan diri sebagai partai politik. Sebaliknya, ia hanya mendaftarkan diri sebagai organisasi kemasyarakatan (Ormas) dan mendapat izin resmi dari Kementerian Hukum dan HAM melalui surat Nomor AHU-0028.60.10.2014 (*Kompas.com*, 19/072017). Berbekal surat ini, HTI kemudian dapat berdakwah secara terang-terangan dan menjadi Ormas yang sah dan resmi sesuai peraturan dan ketentuan di Indonesia. Akan tetapi, pada Mei 2017, organisasi ini

dilarang secara resmi oleh pemerintah. Melalui Surat Keputusan Kementerian Hukum dan HAM Nomor AHU-30.AH.01.08 Tahun 2017 tentang Pencabutan Keputusan Menteri Hukum dan HAM Nomor AHU-0028.60.10.2014 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum HTI, organisasi ini dinyatakan bubar dan dilarang untuk melakukan aktivitas (*Kompas.com*, 19/072017).

Pembubaran HTI ini menjadi isu hangat dan memperoleh pemberitaan yang sangat luas, baik oleh media nasional maupun daerah, cetak maupun elektronik. *Kompas* (*Kompas.com* 19/07/2017), *Media Indonesia*, *Republika* (*republika.co.id*, 08/0517), *The Jakarta Post* (*thejakartapost.com*, 19/072017), *Tempo*, *Jawa Pos* (*jawapos.com*, 08/05/2017), *Sindo* dan lain sebagainya, memberitakan isu ini. Pemberitaan tentang HTI ini tidak sekadar ketika terbitnya SK Menkum Ham di atas. Akan tetapi, sebelumnya juga sudah menjadi isu yang hangat, di antaranya karena pembubarannya tidak didasarkan pada undang-undang yang sudah ada, namun pada Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu). Bahkan, isu tersebut tetap menjadi *headline* media ketika pengadilan memutus perkara pembubaran HTI, setelah organisasi ini melakukan perlawanan di jalur hukum (<https://nasional.kompas.com/read/2018/05/07/13054551/ptun-tolak-gugatan-hti>; http://www.mediaindonesia.com/galleries/detail_galleries/7695-ptun-tolak-gugatan-hti; <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/18/05/07/p8cjaw409-ptun-tolak-gugatan-hizbut-tahrir-indonesia>).

Sejatinya, peristiwa tersebut hanyalah satu, yaitu pembubaran HTI. Akan tetapi, dalam pemberitaannya, masing-masing koran memiliki corak dan kekhasannya, yang mungkin membedakan satu dari lainnya. Perbedaan itu, antara lain, dicirikan oleh

pilihan bahasa yang digunakan. Seperti dikemukakan oleh Eriyanto (2001: 58), bahasa dan kata-kata yang dipilih oleh suatu koran dan wartawannya sesungguhnya menunjukkan sikap dan ideologi koran tersebut. Bahkan, bahasa selalu terlibat dalam kekuasaan (Eriyanto, 2008: 6). Dengan demikian, penyajian berita oleh suatu koran tidak dapat diceraikan dari ideologi yang dianutnya.

Dua media yang juga mengangkat isu di atas secara intens adalah *Republika* dan *The Jakarta Post*. *Republika* online, misalnya, pada 8 Mei 2017 mengangkat isu pembubaran HTI dengan menampilkan tidak kurang dari 10 berita. Sementara itu, *The Jakarta Post* online mengangkat masalah pembubaran HTI dengan menurunkan lima berita. Lebih jauh, selama bulan Mei 2017, kedua media ini tidak berhenti menurunkan berita tentang pembubaran HTI. Perbedaan jumlah berita ini menunjukkan bahwa antara keduanya memberikan tingkat perhatian yang berbeda terhadap masalah pembubaran HTI. Di samping itu, perbedaan ini juga mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain yang perlu ditelusuri secara ilmiah. Karena itu, penelitian ini mencoba mengangkat berita pembubaran HTI sebagaimana diturunkan oleh kedua media di atas selama bulan Mei 2017 dengan judul “PEMBERITAAN PEMBUBARAN HIZBUT TAHRIR (Analisis Wacana van Dijk pada *Republika* dan *The Jakarta Post*).

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah kebenaran di balik pemberitaan media, khususnya dalam *Republika* dan *The Jakarta Post*, tentang pembubaran HTI. Dari masalah ini dapat diidentifikasi sejumlah masalah

terkait, seperti bagaimana kedua media ini menyajikan pemberitaan HTI seakurat dan seutuhnya kepada masyarakat; bagaimana sikap kedua media ini terhadap pembubaran HTI; apakah ideologi di balik pemberitaan tersebut berpengaruh; apakah pemberitaan tersebut hanya menjadi propaganda bagi pihak kepentingan tertentu; ataukah pemberitaan tersebut hanya akan menggiring opini masyarakat.

Masalah-masalah yang teridentifikasi di atas tidak mungkin dikaji secara komprehensif oleh penelitian tunggal seperti skripsi ini. Karena itu, penelitian ini akan membatasi diri pada masalah-masalah yang dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur teks yang dikemukakan oleh Republika dan The Jakarta Post dalam memberitakan pembubaran HTI?
2. Bagaimana ideologi yang dianut oleh Republika dan The Jakarta Post memengaruhi pemberitaan tentang pembubaran HTI?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan struktur teks yang digunakan Republika dan The Jakarta Post dalam memberitakan pembubaran HTI.
2. Mendeskripsikan pengaruh ideologi yang dianut oleh Republika dan The Jakarta Post dalam memberitakan pembubaran HTI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Teoretis

Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah kajian terhadap media. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi media bagi pengembangan analisis wacana kritis dalam ilmu jurnalistik.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat untuk membaca pemberitaan media secara kritis, karena tidak mustahil apa yang disampaikan oleh media tidak bebas dari kepentingan pihak tertentu. Lebih jauh, penelitian diharapkan dapat menjadi langkah awal, bagi penulis sendiri, maupun peminat ilmu jurnalistik, untuk mengkaji lebih lanjut bidang serupa.

1.5 Kajian Terdahulu

Kajian terhadap media melalui analisis wacana kritis sesungguhnya telah banyak dilakukan. Nurina Desiani (2011), misalnya, menggunakan analisis wacana untuk mengkaji bahasa jurnalistik yang terdapat dalam rubrik editorial Media Indonesia. Dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Wacana Bahasa Jurnalistik Rubrik Editorial Media Indonesia Edisi Desember 2000,” Desiani berkesimpulan bahwa meskipun bahasa yang digunakan dalam media ini berani, lugas, dan terus terang, namun pilihan bahasanya tidak bebas dari kepentingan. Tidak heran jika Media Indonesia sering melakukan pemihakan terhadap kasus-kasus tertentu.

Sementara itu, Khuriyati (2014) menggunakan analisis wacana untuk mengkaji pemberitaan tentang tuntutan pembubaran Front Pembela Islam (FPI), dengan perhatian khusus pada Kompas. Dengan judul “Analisis Wacana terhadap Teks Berita Tuntutan Pembubaran FPI pada SKH Kompas Edisi Februari 2012,” Khuriyati menyimpulkan bahwa media ini terkesan berhati-hati dalam menyampaikan berita. Ini terlihat dari strategi Kompas dalam memberitakan tuntutan pembubaran FPI, di mana organisasi tidak menjadi satu-satunya pemberitaan, tetapi juga menyertakan organisasi yang serupa dalam pemberitaannya.

Analisis wacana kritis juga digunakan oleh Beti Winanjar Wati (2014) terhadap berita sosial politik sebagaimana termuat dalam Kedaulatan Rakyat. Ia menyimpulkan bahwa isu-isu sosial politik yang diberitakan oleh Kedaulatan Rakyat cenderung berimbang. Hal itu dibuktikan dengan sikap media ini terhadap isu-isu sosial politik, di mana 50% pemberitaannya pro-pemerintah, 43% pro-masyarakat dan sisanya bersifat netral.

Penelitian dengan menggunakan analisis wacana kritis juga dilakukan oleh Siti Fitriani Aprilliani (2015). Penelitian memfokuskan pada pemberitaan yang disajikan oleh Harian Kompas tentang Pencalonan Budi Gunawan sebagai Kepala Kepolisian RI pada Januari 2015. Aprilliani berkesimpulan bahwa pemberitaan Kompas tentang pencalonan Budi Gunawan sangat dipengaruhi oleh ideologi kemanusiaan, dalam arti tidak mencoba menelisik kekurangan sang tokoh, tetapi pada saat yang sama juga mengkritik pencalonan tersebut.

Dari beberapa kajian di atas terlihat bahwa analisis wacana atau analisis wacana kritis telah banyak diterapkan untuk meneliti sejumlah pemberitaan. Akan tetapi, kajian-kajian di atas tidak menjadi pembubaran HTI sebagai objek kajian mereka. Kajian tentang pemberitaan pembubaran HTI sendiri dilakukan oleh Tiffany Nadia Syifa (2017). Berbeda dengan analisis yang telah disebutkan di muka, Syifa menggunakan analisis *framing* untuk mengkaji pemberitaan tentang pembubaran HTI sebagaimana disajikan dalam Kompas, Republika dan Media Indonesia. Peneliti ini menyimpulkan bahwa di antara ketiga media di atas, Kompas terlihat paling objektif, dengan memberikan perimbangan dalam pemberitaan bagi yang pro dan kontra terhadap pembubaran tersebut. Berbeda dengan Kompas, Media Indonesia cenderung mendukung sikap pemerintah sekaligus memberikan peringatan agar HTI berhenti beraktivitas pasca-pembubaran tersebut. Sementara itu, Republika justru menekankan kekhawatiran, jika pembubaran itu tidak hanya terjadi pada HTI, tetapi juga ormas Islam lainnya.

Sementara itu, Ahmad Najib Burhani (2017: 1-9) mengkaji pembubaran HTI dalam kaitannya dengan masa depan demokrasi di Indonesia. Ia melihat bahwa pembubaran HTI oleh pemerintah, di satu sisi, merupakan kemenangan bagi moderat Islam, namun hal itu terjadi melalui intervensi pemerintah. Ini menunjukkan sikap tidak demokratis, sebab kemenangan itu tidak diperoleh melalui kompetisi yang terbuka.

Dari beberapa studi yang telah dilakukan di atas dapat diringkas sebagai berikut:

Penulis	Objek	Metode	Kesimpulan
Nurina Desiani	Bahasa jurnalistik Media Indonesia	AWK	Bahasa yang digunakan lugas, tetapi sarat

			kepentingan
Khuriyati	Tuntutan pembubaran FPI pada Kompas	AW	Kompas sangat hati-hati dalam pemberitaan
Beti Winanjar Wati	Berita sosial-politik Kedaulatan Rakyat	AWK	Pemberitaan sosial-politik cukup berimbang
Siti Fitria Apriliani	Pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri di Kompas	AWK	Ideologi kemanusiaan yang dibangun Kompas sangat berpengaruh
Tiffany Nadia Syifa	Pemberitaan pembubaran HTI di Kompas, Republika, dan Media Indonesia	AWK	Ideologi yang dianut oleh masing-masing harian berpengaruh terhadap sikap pemberitaan
Ahmad Najib Burhani	Pembubaran HTI dan masa depan demokrasi di Indonesia	Sosial-politik	Pembubaran HTI dilakukan secara tidak sehat, meskipun didukung banyak organisasi lain

Dari beberapa penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini berbeda dengan sebelumnya dalam beberapa hal. *Pertama*, pembubaran HTI telah dikaji melalui analisis framing dan sosial politik, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. *Kedua*, beberapa penelitian di atas tidak satupun menggunakan pemberitaan *The Jakarta Post* tentang pembubaran HTI sebagai bahan kajian, padahal surat kabar ini sangat berpengaruh bagi masyarakat pembaca berbahasa Inggris. *Ketiga*, pendekatan analisis wacana kritis telah digunakan dalam beberapa penelitian, tetapi sumber kajian yang digunakan berbeda. Karena itu, secara esensial penelitian ini

berbeda baik dari segi metodologi maupun sumber pemberitaannya tentang pembubaran HTI.

1.6 Kerangka Berpikir

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini akan menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut.

1. *Berita sebagai Hasil Konstruksi*

Sebuah berita sesungguhnya adalah sebuah realitas yang dikonstruksi. Seperti dikemukakan Fishman, sebuah berita pada dasarnya dapat diproduksi melalui proses seleksi berita (*selection of news*) atau pembentukan berita (*construction of news*). Pada proses pertama, realitas riil tidak mungkin diserap seluruhnya oleh media atau wartawan, sehingga ia melakukan seleksi terhadap bagian mana yang menarik dari realitas riil tersebut (Eriyanto, 2009: 100). Pada proses kedua, wartawan atau media bukanlah entitas yang pasif, tetapi aktif. Karena itu, wartawan atau media sebenarnya yang membentuk berita tentang realitas yang terjadi (Eriyanto, 2009: 101).

Karena berita dikonstruksi, faktor-faktor tertentu secara tak terelakkan sangat berpengaruh. *Pertama*, faktor individu wartawan atau anggota redaksi. Faktor ini merentang dari aspek agama, budaya, dan pendidikan hingga aspek gender. Semua ini akan berpengaruh terhadap pemberitaan yang dibuat. *Kedua*, rutinitas media, yaitu pola kerja atau kriteria yang dijadikan sebagai acuan kerja dalam media, sehingga pemberitaan yang diturunkan mengikuti pola tersebut.

Ketiga, institusi media, yaitu struktur organisasi media, yang sangat menentukan pemberitaan suatu media, termasuk di dalamnya pemilik saham dan sebagainya. Dengan demikian, pemberitaan tidak hanya ditentukan oleh wartawan atau dewan redaksi, tetapi oleh kekuatan yang lebih besar. *Keempat*, kekuatan eksternal media. Di sini terlihat bahwa media sesungguhnya hanya bagian kecil dari keseluruhan sistem sosial yang jauh lebih besar dan kompleks, sehingga ia tidak bisa menurunkan berita tanpa mempertimbangkan kekuatan di luar dirinya, seperti ekonomi, politik, budaya dan lain sebagainya. *Kelima*, ideologi yang dianut media. Ideologi ini sangat berpengaruh terhadap berita yang akan diturunkan media.

2. Berita sebagai Wacana

Wacana sesungguhnya merupakan terjemahan dari *discourse* (Latin *discursus*), yang berarti “percakapan” (*conversation*) (<https://www.collinsdictionary.com>). Van Dijk, misalnya, menyebut wacana sebagai bentuk dari ungkapan bahasa, atau gagasan tertentu. Menurutnya, istilah ini dapat diperluas hingga meliputi bentuk penggunaan bahasa tertentu, atau bentuk interaksi sosial sebagai bagian dari peristiwa komunikasi dalam sebuah situasi sosial (Teun A. van Dijk, 1988). Beberapa contoh yang dapat dimasukkan ke dalam kategori wacana adalah wawancara, percakapan, pertemuan, propaganda, kontrak, berita dan lain sebagainya.

Dalam studi wacana, seorang peneliti tidak sekadar melihat aspek bahasa, seperti grammatika, tetapi melampaui aspek-aspek di luar bahasa, “siapa yang menggunakan bahasa, bagaimana ia menggunakan dan kapan ia menggunakan” bahasa (Teun A. van Dijk, 1988). Jika pengkaji bahasa melihat sintaksis bahasa, analisis wacana melihat di luar

itu, meskipun kadang-kadang sintaksis juga dimasukkan dalam kajiannya. Misalnya, ia akan melihat bagaimana bahasa digunakan, struktur grammatika dibangun, termasuk struktur stilistik, karakteristik interaksinya dan penampilannya.

Dalam pandangan van Dijk, wacana merupakan bagian dari peristiwa sosial yang kompleks, yang di dalamnya sejumlah individu menggunakan bahasa untuk mengomunikasikan perasaan, gagasan atau keyakinan kepada yang lain. Dari sini terlihat ada tiga dimensi utama wacana, yaitu: (1) penggunaan bahasa; (2) komunikasi keyakinan atau pemahaman; dan (3) interaksi dalam peristiwa sosial.

Dengan demikian, berita sesungguhnya dapat dimaknai sebagai sebuah wacana, yang dapat diteliti tidak semata-mata dari aspek kebahasaan. Akan tetapi ia dapat dikaji dari aspek-aspek lain, tetapi terkait dengan, bahasa.

3. *Analisis Wacana Kritis*

Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) merupakan bentuk analisis wacana yang menaruh perhatian khusus pada bagaimana kekuasaan disalahgunakan, atau bagaimana dominasi dan ketidakadilan dijalankan dan direproduksi melalui teks dalam sebuah konteks sosial. Di sini, perhatian AWK tidak semata-mata pada bahasa, tetapi bagaimana bahasa yang digunakan memiliki hubungan dengan konteks, seperti tujuan atau praktik tertentu.

AWK melihat bahasa sebagai faktor penting dalam membentuk dominasi satu kelompok atas lainnya, atau bahkan melihat ketimpangan kekuasaan terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, bagi AWK, bahasa telah menjadi alat pertarungan antar

kelompok dalam masyarakat, dengan menggunakannya untuk kepentingan mereka masing-masing dan dengan versi masing-masing.

Adapun karakteristik yang membuat sebuah analisis wacana disebut kritis adalah sebagai berikut. *Pertama*, wacana merupakan sebuah aksi (*action*) atau sebuah bentuk interaksi (*interaction*). Seseorang menulis, berbicara, dan menggunakan bahasa bukanlah semata-mata untuk dirinya, tetapi menjadi bentuk interaksi dan berhubungan orang lain. *Kedua*, wacana memiliki konteks, yang berperan penting bagaimana ucapan, tulisan atau penggunaan bahasa disampaikan. Di sini, latar belakang, situasi, peristiwa dan kondisi menjadi penting bagaimana ucapan atau tulisan disampaikan. *Ketiga*, wacana bersifat historis, yang berarti ucapan, tulisan atau penggunaan bahasa tertentu digunakan dalam konteks tertentu. Ia diproduksi dalam konteks tertentu, sehingga tidak dapat dipahami tanpa peneliti masuk ke dalam konteks tersebut. *Keempat*, wacana memiliki kaitan dengan kekuasaan, dalam arti ia tidak muncul dalam ruang hampa, tetapi dalam ruang pertarungan kekuasaan. *Kelima*, wacana merupakan praktik atau perwujudan ideologi tertentu. Seperti dimaklumi, ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan untuk memproduksi dan mensahkan dominasi mereka melalui wacana (Eriyanto, 2009: 13).

4. Analisis Wacana Model van Dijk

Analisis wacana kritis sebagai pendekatan dalam studi wacana telah berkembang pesat dengan melahirkan berbagai model, seperti model Norman Fairclough, Ruth Wodak (Ibn Hamad, 2007: 325-344), dan van Dijk. Penelitian ini akan menggunakan model tokoh yang disebutkan terakhir, yaitu van Dijk.

Van Dijk melihat wacana memiliki memiliki tiga dimensi utama: teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Dalam dimensi teks, yang dilihat AWK adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Sementara itu, pada tingkat kognisi sosial, yang diperhatikan adalah proses produksi berita yang melibatkan kognisi individu penulis berita. Adapun pada tataran konteks sosial AWK melihat bangunan wacana yang berkembang di masyarakat ketika suatu berita muncul ke permukaan.

Elemen wacana yang menjadi perhatian AWK model van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut.

Elemen Wacana van Dijk (Kuntoro, 2008:45-55)

STRUKTUR WACANA	YANG DIAMATI	ELEMEN
<i>Struktur Makro:</i> Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks	Tema/topik yang ditonjolkan dalam suatu berita	Topik
<i>Superstruktur:</i> Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan	Skema: Bagaimana bagian dan urutan berita terstruktur dalam suatu teks berita yang utuh	Skema
<i>Struktur Mikro:</i> Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai suatu teks.	<ul style="list-style-type: none"> • Semantik: Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain • Sintaksis: Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih. • Stilistik: Bagaimana 	<ul style="list-style-type: none"> • Latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi • Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti • Leksikon

	pilihan kata yang dipakai dalam teks berita. <ul style="list-style-type: none"> • Retoris: Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Grafis, metefora, ekspresi
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------

1.7 Langkah-langkah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, langkah-langkah penelitian yang hendak ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan di sini adalah metode eksplanatif dan eksploratif. Metode eksplanatif pada dasarnya mencoba menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih dalam penelitian. Sementara itu, penelitian eksploratif berupaya menjelajahi objek dengan tujuan memperdalam pengetahuan mengenai suatu gejala tertentu, atau memperoleh ide-ide baru tentang gejala tersebut agar diperoleh rumusan yang lebih terperinci atau untuk mengembangkan hipotesis (Silalahi, 2009: 26).

Di samping itu, penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dengan model van Dijk. Menurut penulis, pendekatan ini dianggap tepat karena ia tidak hanya menganalisis teks yang terdiri dari struktur makro, superstruktur dan struktur mikro, tetapi juga menganalisis kognisi dan konteks sosial. Dengan demikian, peneliti berupaya mendapatkan maksud-maksud pemberitaan, lebih dari itu adalah memperoleh mak-makna di balik pemberitaan, bahkan jika mungkin makna tersembunyi di balik pemberitaan. Seperti dikemukakan Eriyanto (2008: 61), pendekatan ini pada dasarnya lebih dekat dengan penafsiran, sehingga peneliti berupaya menyelami

teks, dan menyelami makna di baliknya. Lebih jauh, pendekatan kritis ini memandang bahwa realitas yang ada sesungguhnya semu, tidak riil, karena terbentuk melalui proses sejarah, kekuatan sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Ini juga terjadi pada media, yang oleh pendekatan ini dipandang bukan sebagai sarana atau saluran yang netral. Bahkan tidak jarang, media tertentu berupaya menjadi dominan untuk mengalahkan yang lainnya.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Yang pertama merujuk pada data pemberitaan yang termuat dalam *Republika* dan *The Jakarta Post* tentang pembubaran HTI, terutama yang terbit pada 19 Juli 2017. Sementara itu, yang kedua merujuk pada berbagai tulisan yang relevan dengan objek penelitian ini.

Adapun jenis data yang digunakan meliputi data yang terkait dengan struktur teks, ideologi dan penyajian ideologi yang dikemukakan oleh *Republika* dan *The Jakarta Post* dalam memberitakan pembubaran HTI.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang relevan dari berbagai sumbernya. Seperti dikemukakan oleh Sugiyono (2012: 240), dokumen merupakan catatan atas berbagai peristiwa masa lalu, yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya penting lain yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga. Adapun yang dimaksud dengan dokumen dalam penelitian ini

adalah data yang berbentuk berita, gambar atau foto yang diunggah oleh Republika dan *The Jakarta Post* tentang pembubaran HTI.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya yang dilakukan peneliti adalah menganalisis data, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Kategorisasi data. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan kategorisasi data sesuai dengan struktur teks, ideologi dan penyajian ideologi dalam pemberitaan tentang pembubaran HTI.
- b. Reduksi data. Ini dilakukan untuk menyisihkan data yang relevan dan tidak relevan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian.
- c. Deskripsi data. Ini merupakan langkah untuk menguraikan dan memetakan data, serta menjelaskan hubungan-hubungan yang ada sesuai dengan kategorisasi data.
- d. Interpretasi data. Yaitu, menganalisis dan menginterpretasikan data berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis.
- e. Penarikan kesimpulan. Setelah berbagai langkah di atas, langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan antara temuan dan teori yang digunakan.